

Krisis Regenerasi Kepemimpinan Imam Berbasis Marga dalam Perspektif Manajemen Dakwah di Kota Tual Maluku

Andi Rahmansyh Sidik

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah Surabaya, Indonesia
Email: andirahmansyah667@gmail.com

Abstract: This study examines the phenomenon of clan-based imam leadership from the perspective of Da'wah Management in Tual City, Maluku. The system of imam leadership within Tual society is influenced not only by religious competence but also by social legitimacy and local cultural traditions inherited across generations through particular clan structures. However, this system has begun to face challenges related to leadership succession due to the limited involvement of younger generations in religious activities and imam development programs. This study aims to analyze the clan-based imam leadership system, the forms of social legitimacy granted to imams by the local community, and its impact on the regeneration of da'wah leadership. The study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through field observations, interviews, and direct discussions with mosque supervisors, religious leaders, mosque administrators, and members of the local community. The findings indicate that clan-based imam leadership continues to enjoy strong social legitimacy because it is regarded as an expression of respect for customary traditions and the cultural identity of Tual society. Nevertheless, the system is increasingly confronted with succession challenges due to the limited interest and preparedness of younger generations to assume the role of imam. Furthermore, the imam development and succession process has not been implemented optimally, creating the potential for a future crisis in the regeneration of da'wah leadership. From the perspective of Da'wah Management, a balance is needed between respect for local culture and the strengthening of leadership development systems, youth empowerment, and religious competence in order to ensure that imam leadership remains effective and sustainable.

Keywords: *Imam Leadership, Clan, Social Legitimacy, Regeneration, Da'wah Management*

Abstrak: Penelitian ini membahas fenomena kepemimpinan imam berbasis marga dalam perspektif Manajemen Dakwah di Kota Tual Maluku. Sistem kepemimpinan imam di masyarakat Tual tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan keagamaan, tetapi juga oleh legitimasi sosial dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui struktur marga tertentu. Di sisi lain, sistem tersebut mulai menghadapi persoalan regenerasi akibat rendahnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keagamaan dan proses kaderisasi imam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem kepemimpinan imam berbasis marga, bentuk legitimasi sosial masyarakat terhadap imam, serta dampaknya terhadap proses regenerasi kepemimpinan dakwah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi langsung dengan pembina masjid, tokoh agama, pengurus masjid, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan imam berbasis marga masih memiliki legitimasi sosial yang kuat karena dianggap sebagai bagian dari penghormatan terhadap adat dan identitas budaya masyarakat Tual. Namun demikian, sistem tersebut mulai menghadapi tantangan dalam proses regenerasi akibat kurangnya minat dan kesiapan generasi muda untuk melanjutkan kepemimpinan imam. Selain itu, proses kaderisasi imam belum berjalan secara optimal sehingga berpotensi menimbulkan krisis regenerasi kepemimpinan dakwah di masa mendatang. Dalam perspektif Manajemen Dakwah, diperlukan keseimbangan antara penghormatan terhadap budaya lokal dengan penguatan sistem kaderisasi, pembinaan generasi muda, dan peningkatan kompetensi keagamaan agar keberlangsungan kepemimpinan imam tetap terjaga secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Imam, Marga, Legitimasi Sosial, Regenerasi, Manajemen Dakwah*

PENDAHULUAN

Fenomena kepemimpinan imam berbasis marga masih menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat di Kota Tual Maluku (Koentjaraningrat, 2009). Pada beberapa lingkungan masjid, posisi imam secara sosial masih dilekatkan pada marga tertentu yang dianggap memiliki legitimasi tradisional dalam memimpin kegiatan keagamaan masyarakat. Sistem tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk kepemimpinan ibadah, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap adat dan identitas sosial masyarakat lokal. Dalam praktiknya, masyarakat cenderung memberikan kepercayaan kepada individu yang berasal dari garis marga tertentu untuk menduduki posisi imam masjid.

Namun dalam perkembangannya, sistem kepemimpinan imam berbasis marga mulai menghadapi tantangan dalam aspek regenerasi kepemimpinan (Nawawi, 2006). Generasi muda dari marga yang selama ini memiliki legitimasi sosial sebagai penerus imam belum sepenuhnya menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan estafet kepemimpinan keagamaan. Sebagian pemuda dinilai kurang aktif dalam kegiatan masjid, memiliki keterbatasan kemampuan keagamaan, serta belum mendapatkan pembinaan kaderisasi yang terstruktur. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap keberlanjutan kepemimpinan imam di masa mendatang.

Di sisi lain, kuatnya legitimasi sosial berbasis marga menyebabkan proses pergantian kepemimpinan imam menjadi relatif terbatas (Weber, 1978). Masyarakat pada umumnya masih memandang bahwa posisi imam sebaiknya tetap berasal dari garis marga tertentu demi menjaga stabilitas sosial dan penghormatan terhadap adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Akibatnya, individu yang memiliki kemampuan agama dan kapasitas dakwah yang baik belum tentu memiliki peluang yang sama untuk menjadi imam apabila tidak berasal dari marga yang dianggap memiliki legitimasi sosial dalam struktur masyarakat.

Dalam perspektif Manajemen Dakwah, kepemimpinan imam tidak hanya dipahami sebagai posisi simbolik dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengelolaan sumber daya manusia dakwah yang berkaitan dengan pembinaan, kaderisasi, dan keberlanjutan kepemimpinan keagamaan masyarakat (Munir & Ilaihi, 2012). Kepemimpinan imam idealnya dibangun melalui kompetensi keagamaan, kemampuan komunikasi dakwah, kapasitas kepemimpinan, serta proses kaderisasi yang berkelanjutan (Munir & Ilaihi, 2012). Akan tetapi, dalam realitas masyarakat berbasis budaya lokal, legitimasi kepemimpinan sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial tradisional, termasuk sistem marga yang hidup dalam masyarakat.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori legitimasi tradisional dari Max Weber yang menjelaskan bahwa legitimasi masyarakat dapat terbentuk melalui adat, kebiasaan, dan warisan sosial yang diwariskan

secara turun-temurun dalam suatu komunitas (Weber, 1978). Weber menjelaskan bahwa legitimasi tradisional lahir dari kepercayaan masyarakat terhadap adat, kebiasaan, dan sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Tual, legitimasi kepemimpinan imam terbentuk karena masyarakat mempercayai bahwa marga tertentu memiliki hak sosial dan tanggung jawab budaya dalam memimpin aktivitas keagamaan masyarakat. Sistem marga dalam masyarakat tradisional juga menjadi bagian dari struktur sosial dan budaya yang menjaga identitas serta keteraturan masyarakat lokal (Koentjaraningrat, 2009).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kepemimpinan imam, budaya lokal, dan manajemen dakwah. Penelitian Syarifuddin (2023) menjelaskan pentingnya kaderisasi dalam menjaga keberlanjutan kepemimpinan masjid. Yusuf (2024) menegaskan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh besar dalam membentuk legitimasi sosial tokoh agama di masyarakat. Sementara itu, Aini dan Rahmat (2024) menjelaskan bahwa legitimasi sosial menjadi faktor penting dalam penerimaan masyarakat terhadap pemimpin agama. Namun demikian, penelitian mengenai krisis regenerasi kepemimpinan imam berbasis marga dalam perspektif Manajemen Dakwah masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat di Kota Tual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sistem kepemimpinan imam berbasis marga berlangsung di Kota Tual, bagaimana legitimasi sosial masyarakat terbentuk terhadap sistem tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap proses kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan dakwah di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan imam berbasis marga dalam kehidupan masyarakat Kota Tual. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Masjid Khadijah Kota Tual karena masjid tersebut masih memiliki keterkaitan kuat dengan sistem kepemimpinan imam berbasis marga.

Informan penelitian terdiri atas pembina masjid, tokoh agama, pengurus masjid, jamaah, dan pemuda masjid yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan diskusi dengan masyarakat setempat. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial masyarakat, pola kepemimpinan imam, serta keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keagamaan masjid.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan imam berbasis marga masih memiliki legitimasi sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Kota Tual (Weber, 1978). Masyarakat memandang bahwa jabatan imam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan penghormatan terhadap adat dan garis keturunan marga tertentu. Sistem tersebut telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembina Masjid Khadijah, diketahui bahwa adat masih menjadi dasar utama dalam menentukan kepemimpinan imam di lingkungan masyarakat. Informan menyampaikan:

“Di Kota Tual ini adat masih sangat kuat. Jadi masyarakat biasanya masih melihat marga tertentu untuk menjadi imam karena dianggap punya garis keturunan dan tanggung jawab dalam memimpin masyarakat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa legitimasi seorang imam tidak hanya dibangun melalui kemampuan keagamaan, tetapi juga melalui pengakuan sosial yang lahir dari sistem adat dan struktur marga yang telah hidup dalam masyarakat sejak lama.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori legitimasi tradisional Max Weber. Menurut Weber, legitimasi tradisional terbentuk karena masyarakat mempercayai adat dan warisan sosial yang telah berlangsung secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Tual, kepemimpinan imam diterima bukan hanya karena kapasitas religius, tetapi juga karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap marga tertentu yang dianggap memiliki hak dan tanggung jawab budaya dalam memimpin aktivitas keagamaan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem kepemimpinan imam berbasis marga mulai menghadapi tantangan dalam aspek regenerasi. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan:

“Sekarang ini pemudanya masih kurang yang mau meneruskan perjuangan itu. Kadang mereka sibuk sekolah, kerja, atau kurang tertarik mendalami kegiatan keagamaan seperti dulu.”

Keterangan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi generasi muda yang mulai dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan, mobilitas sosial, dan perubahan pola kehidupan masyarakat modern (Soekanto, 2017). Sebagian generasi muda lebih memilih melanjutkan pendidikan atau bekerja di luar daerah dibanding terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan di lingkungan masjid.

Dalam perspektif teori perubahan sosial, kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi dan perkembangan sosial dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat (Soekanto, 2017). Perubahan sosial yang terjadi secara perlahan menyebabkan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas pembinaan keagamaan mulai berkurang. Akibatnya, proses pewarisan kepemimpinan imam berbasis marga mengalami hambatan dalam aspek kaderisasi dan regenerasi.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa proses kaderisasi imam

di lingkungan masyarakat dan masjid belum berjalan secara sistematis. Pembinaan generasi muda masih bersifat informal dan belum dilakukan secara berkelanjutan (Munir & Ilaihi, 2012). Kondisi ini menyebabkan masyarakat mulai khawatir terhadap keberlanjutan kepemimpinan imam di masa mendatang, terutama ketika imam yang saat ini memimpin sudah tidak lagi mampu menjalankan tugasnya.

Dalam perspektif Manajemen Dakwah, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan sistem kaderisasi dan pembinaan sumber daya manusia dakwah secara terstruktur. Regenerasi kepemimpinan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan organisasi dan kepemimpinan keagamaan masyarakat di tengah perubahan sosial modern (Nawawi, 2006). Penghormatan terhadap budaya lokal tetap perlu dijaga, namun sistem kepemimpinan imam juga harus membuka ruang pembinaan bagi generasi muda agar memiliki kompetensi keagamaan, kemampuan dakwah, dan kapasitas kepemimpinan yang memadai. Dengan demikian, keberlangsungan kepemimpinan imam dapat tetap terjaga tanpa menghilangkan nilai adat dan identitas budaya masyarakat Kota Tual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan imam berbasis marga di Kota Tual masih memiliki legitimasi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk kepemimpinan ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari penghormatan terhadap adat dan identitas budaya lokal. Namun demikian, sistem kepemimpinan imam berbasis marga mulai menghadapi tantangan dalam proses regenerasi akibat rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan dan belum optimalnya proses kaderisasi imam di lingkungan masyarakat dan masjid.

Dalam perspektif Manajemen Dakwah, keberlanjutan kepemimpinan imam tidak cukup hanya bertumpu pada legitimasi tradisional berbasis marga, tetapi juga memerlukan sistem pembinaan dan kaderisasi yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pembinaan generasi muda melalui pelatihan keagamaan, keterlibatan aktif dalam kegiatan masjid, serta kaderisasi imam berbasis budaya lokal agar keberlangsungan kepemimpinan imam dapat tetap berjalan secara efektif dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2012). Manajemen dakwah. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, H. (2006). Kepemimpinan mengefektifkan organisasi. Yogyakarta:

Gadjah Mada University Press.

Soekanto, S. (2017). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Weber, M. (1978). Economy and society: An outline of interpretive sociology.

Berkeley, CA: University of California Press